

FINANSIAL PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT

by Andi Mujetahid

Submission date: 30-Mar-2023 08:24AM (UTC+0200)

Submission ID: 2050754856

File name: Finansial_Pembangunan_Hutan_Rakyat.pdf (59.47K)

Word count: 3125

Character count: 16912

FINANSIAL PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT

Financial of Community Forest Development

Nurdin Dalya¹, A.Mujetahid², Beta Putranto²

¹ Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kehutanan, Universitas Hasanuddin

² Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

(E-mail: noerdiendalya@yahoo.com)

ABSTRAK

Salah satu parameter untuk menilai peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program pembangunan hutan rakyat adalah melalui analisis finansial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar biaya dan kelayakan pembangunan hutan rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 30. Responden dikelompokkan berdasarkan kelas luas kepemilikan hutan rakyat. Analisis finansial dilakukan untuk menentukan jumlah biaya variabel (VC), biaya tetap (FC), dan total biaya (TC) pembangunan hutan rakyat serta layak atau tidaknya pembangunan hutan rakyat dengan menggunakan analisis aliran kas yang didiskonto (DCF) berdasarkan tiga kriteria, yaitu NPV, IRR, dan BCR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan hutan rakyat pada kelas I (>0.1ha) dan II (0.08-0.1 ha) layak secara finansial untuk diusahakan pada tingkat suku bunga 10 %. Pada kondisi suku bunga 10%, nilai NPV terbesar terdapat pada kelas II, yaitu sebesar Rp.49.250,73 sedangkan yang paling kecil terdapat pada kelas III (0.04-0.07ha) sebesar Rp.-893.771,65. Nilai BCR terbesar juga terdapat pada kelas II, yaitu sebesar 1,01 sedangkan nilai BCR terkecil terdapat pada kelas IV(<0.04 ha) sebesar 0,35. Dapat dilihat pula bahwa NPV pada Kelas I dan II lebih besar dari pada nol (NPV>0) dan BCR lebih besar dari pada satu (BCR>1) namun pada kelas III dan IV, NPV lebih kecil daripada nol (NPV<0) dan BCR lebih kecil daripada satu (BCR<1). Nilai IRR terbesar terdapat pada kelas II dan I dengan nilai 10,112% dan 10,004%, nilai tersebut sedikit diatas suku bunga yang berlaku. Hal ini berarti investasi dapat dijalankan. Sementara nilai IRR yang berada dibawah tingkat suku bunga yang berlaku (Kelas III dan IV) tidak layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Hutan Rakyat, Analisis Finansial, Suku Bunga

ABSTRACT

One of the parameters to assess the improvement of social welfare programs through the development of community forests is through financial analysis. This study aims to determine the cost and feasibility of development of community forests. The method used is descriptive qualitative analysis, the number of respondents is 30. Respondents were grouped by broad class of private forest ownership. Financial analysis is done to determine the amount of variable costs (VC), fixed costs (FC), and total cost (TC) development of community forests and feasibility of development of community forests by using a discounted cash flow analysis (DCF) based on three criteria ; NPV , IRR, and BCR. Research results show that the development of community forests in Class I (> 0.1ha) and II (0.08-0.1 ha) cultivated financially viable for the 10% interest rate. At 10% interest rate conditions, the largest NPV is found in Class II, is equal to Rp.49.250, 73 while the smallest are in class III (0.04-0.07ha) of Rp-893 771, 65. BCR greatest value is also found in Class II, amounting to 1.017 while the smallest value of the BCR present in Class IV (<0:04 ha) of 0.35. It can be seen that the NPV in Class I and II is greater than zero (NPV> 0) and BCR greater than one (BCR> 1), but the class III and IV, the NPV is less than zero (NPV <0) and BCR less than one (BCR <1). IRR largest found in class II and I with 10.112% and 10.004%, the value is slightly above the prevailing rates. This means that investment can be run. While the value of IRR is below the prevailing level of interest rates (Class III and IV) are not feasible to be developed.

Keywords: Community Forest, Financial Analysis, Interest Rate

4 PENDAHULUAN

Keberadaan hutan rakyat sebagai salah satu bentuk pengelolaan hutan nasional akan memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Adanya perubahan paradigma baru tentang pengelolaan hutan yang lebih mempertimbangkan pengelolaan sumberdaya alam (*natural resources management*) dan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitar hutan dapat memberikan peluang besar untuk mengembangkan usahatani hutan rakyat. Kondisi tersebut didasarkan pada kontribusi hutan rakyat terhadap pemenuhan kebutuhan pokok petani (Andayani, 2003).

Salah satu parameter untuk menilai peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat adalah melalui analisis ekonomi dan finansial masyarakat. Perhitungan komponen biaya dan laba yang didapatkan dari pembangunan hutan rakyat menjadi salah satu indikator untuk menilai keberhasilan program tersebut. Biaya merupakan hal yang sangat penting untuk diperhitungkan secara cermat, karena semua langkah dan kebijakan yang diambil harus berpangkal pada satu tujuan yaitu dapat memberi keuntungan. Dengan demikian, perhitungan biaya bertujuan untuk mengendalikan pembiayaan, perhitungan harga pokok dan penilaian efisiensi kerja setiap kegiatan. Selain hal tersebut perhitungan biaya dapat menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki.

Studi penelitian sebelumnya di Kabupaten Sleman Yogyakarta, memperlihatkan bahwa pendapatan usaha hutan rakyat memberikan kontribusi sebesar 19,98 % dari pendapatan keseluruhan serta pengusahaan hutan rakyat di atas 0,1 ha layak secara finansial untuk diusahakan (Wijiadi, 2007). Kabupaten Maros khususnya, dikenal mempunyai banyak lahan tandus dan kering yang tidak produktif, maka pembangunan hutan rakyat menjadi salah satu fokus penting untuk mengatasinya. Penelitian ini

bermaksud mengkaji kelayakan finansial pembangunan hutan rakyat.

7 BAHAN DAN METODE

Lokasi dan rancangan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational* dengan menggunakan desain *eksploratory study*.

Metode pengumpulan data

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap responden-responden kunci di Kecamatan Camba untuk mengetahui potensi serta sistem pengelolaan hutan rakyat berdasarkan kepemilikan dan luas lahan yang telah digunakan selama ini. Jumlah responden sebanyak 30 orang petani pemilik hutan rakyat. Penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Responden kemudian dikelompokkan berdasarkan Kelas luas kepemilikan hutan rakyat. Adapun pembagian Kelas adalah sebagai berikut Kelas I: pemilikan lahan lebih dari 0,1 ha; Kelas II: pemilikan lahan antara 0,08 ha – 0,1 ha; Kelas III: pemilikan lahan antara 0,04 ha – 0,07 ha; Kelas IV: pemilikan lahan kurang dari 0,04 ha. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan mencakup Data umum rumah tangga, data potensi ekonomi hutan rakyat, data biaya pembangunan hutan, data usahatani dan keadaan tanaman (potensi tanaman). Data sekunder mencakup Keadaan umum lokasi penelitian, keadaan lahan serta fungsi lahan. Untuk menaksir potensi hutan rakyat maka dilakukan inventarisasi pohon yang tumbuh di lahan petani dengan mencatat jenis, diameter dan tinggi pohon untuk setiap luas kepemilikan lahan.

Analisis data

Analisis potensi hutan rakyat dimaksudkan untuk mengetahui kondisi

pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang meliputi rata-rata luas pemilikan lahan setiap petani, luas dan sebaran hutan rakyat, taksiran potensi tegakan berdasarkan sebaran diameter yang ada serta struktur tegakan, sehingga dapat diketahui kondisi tegakan sebenarnya di lapangan dan prospek pengembangan hutan rakyat kedepannya.

Analisis finansial dilakukan untuk menentukan jumlah biaya variabel (VC), biaya tetap (FC), dan total biaya (TC) pembangunan hutan rakyat serta layak atau tidaknya pembangunan hutan rakyat dengan menggunakan analisis aliran kas yang didiskonto (DCF) berdasarkan tiga kriteria, yaitu NPV, IRR, dan BCR (Soetriono, 2006). Namun sebelum melakukan analisis aliran kas yang didiskonto maka perlu diketahui berapa besar biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh seama satu daur, yaitu jangka waktu analisis menggunakan daur dari komoditi yang paling lama berupa tanaman jati dengan umur tebang rata-rata 30 tahun.

Biaya pembangunan hutan rakyat dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu atau tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya atau tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Sebagai contoh adalah biaya sewa tanah atau pajak tanah. Sedangkan biaya berubah adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah. Biaya ini ada apabila ada sesuatu barang yang diproduksi. Sebagai contoh banyaknya kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan usaha tani. Penerimaan Usaha Tani Hutan Rakyat dihitung dari output tanaman yang dinilai pada saat tegakan sudah masak tebang dan dalam kondisi batang berdiri (stumpage sales price). Satuan fisik yang digunakan adalah meter kubik per tahun ($m^3/tahun$). Harga yang dipakai adalah harga tebasan, yaitu harga penjualan petani kepada pedagang kayu

pada saat kayu berdiri di lahan secara borongan. Setelah diketahui biaya yang dikeluarkan dan penerimaan usaha tani hutan rakyat maka dianalisis aliran kas yang didiskonto. Pembangunan hutan rakyat layak apabila $BCR > 1$, $NPV > 0$ dan IRR lebih besar dari suku bunga yang telah ditetapkan atau berlaku (Soetriono, 2006).

HASIL

Luas kepemilikan lahan petani hutan rakyat

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah luasan didominasi pada kelas III (0,04-0,07 ha) yaitu sebesar 40,0%. Sementara luas kepemilikan 0,08-0,1 ha atau kelas II memiliki persentase responden terkecil yaitu sebesar 16,7%.

Pengelolaan hutan rakyat

Pengelolaan hutan rakyat di Desa Patanyamang dikelola pada lahan pertanian secara bersama. Kegiatan penanaman tanaman kehutanan sama halnya dengan tanaman semusim dilakukan pada saat musim hujan, yaitu saat terbaik untuk melakukan penanaman. Mayoritas jenis tanaman kehutanan di Desa Patanyamang adalah Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia macrophylla*), dan Kemiri (*Aulerites mollucana*). Pada lokasi penelitian terlihat bahwa dari ketiga jenis tanaman ini, yang mendominasi adalah jenis tanaman jati dikarenakan masyarakat lebih menyukai jenis yang awet dan kuat sehingga nilai ekonominya lebih tinggi dari jenis lainnya.

Potensi hutan rakyat

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pohon dari keempat kelas adalah 602 pohon, yang terdiri dari tanaman jati sebanyak 271 pohon, tanaman kemiri sebanyak 280 pohon, dan tanaman mahoni sebanyak 51 pohon. Hutan rakyat pada Kelas I mempunyai potensi sebanyak 1.298 pohon atau $374,34 m^3$. Jumlah pohon jati lebih banyak daripada jumlah pohon kemiri dan mahoni.

Tabel 1. Luas kepemilikan lahan petani hutan rakyat responden

No	Kelas (Luas)	N	Persentase (%)
1	I (>0.1ha)	7	23.3
2	II (0.08-0.1ha)	5	16.7
3	III (0.04-0.07)	12	40.0
4	IV (<0.04 ha)	6	20.0
	Jumlah	30	100

Tabel 2. Potensi jenis pohon hutan rakyat berdasarkan kelas kepemilikan

No	Kelas	Jati		Kemiri		Mahoni		Total	
		Btg	m ³	Btg	m ³	Btg	m ³	Btg	m ³
1	I (>0.1 ha)	677	215,67	580	150,07	41	8,60	1.298	374,34
2	II (0.08-0.1 ha)	203	53,23	155	51,72	72	9,83	430	114,78
3	III (0.04-0.07 ha)	203	42,54	272	66,88	74	14,99	549	124,41
4	IV (<0.04 ha)	0	0	113	24,77	17	3,07	130	27,84
	Rata-rata	271	77,86	280	73,36	51	4,097	602	160,34

Tabel 3. Volume hutan rakyat menurut kelas diameter

Kelas	Volume Pohon Menurut Kelas Diameter (m ³)							Total
	0-5	6-10	11-15	16-20	21-25	26-30	>30	
I (>0,1 ha)	10,16	23,11	30,69	49,30	132,86	72,14	56,06	374,34
II (0,08-0,1 ha)	10,19	6,89	11,02	13,21	29,57	22,13	21,77	114,78
III (0,04-0,07 ha)	0,23	4,64	7,52	16,54	37,86	27,72	29,89	124,41
IV (<0,04 ha)	0,19	0,02	1,01	3,77	8,69	5,87	8,28	27,84
Rata-rata	5,19	8,65	12,56	20,70	52,24	31,90	29,00	160,35

Tabel 4. Rata-rata biaya pembangunan hutan rakyat berdasarkan kelas selama satu daur (30 tahun)

Biaya (Rp/tahun)	Kegiatan	Kelas			
		I (>0,1 ha)	II (0,08-0,1 ha)	III (0,04-0,07 ha)	IV (<0,04 ha)
Tetap		1.223.857,14	836.200,00	340.416,67	164.166,67
Variabel	Benih	623.585,71	256.220,00	126.600,00	44.533,33
	Lahan	469.285,71	261.000,00	165.000,00	90.000,00
	Tanam	245.000,00	112.000,00	84.583,33	52.500,00
	Peliharaan	97.142,86	64.000,00	48.333,33	26.666,67
Total		2.658.871,43	1.529.420,00	764.933,33	377.866,67

Tabel 5. Analisis finansial berdasarkan kelas luas lahan

Strata	Analisi Finansial (df ; 10%)			Status
	NPV	BCR	IRR	
I (>0.1 ha)	IDR 2.909,588	1,001	10,004	Layak
II (0.08-0.1 ha)	IDR 49.255,729	1,017	10,112	Layak
III (0.04-0.07 ha)	IDR -893.771,650	0,485	5,454	Tidak layak
IV (<0.04 ha)	IDR -605.925,810	0,357	2,369	Tidak layak

Tabel 3 menunjukkan bahwa potensi volume hutan rakyat yang bisa ditebang adalah sebesar 160,35 m³, sehingga penebangan masih dapat dilakukan pada tahun-tahun mendatang mengingat potensi hutan rakyat yang dimiliki masih besar. Total potensi kayu hutan rakyat per ha di Desa Patanyamang Kec.Camba adalah sebesar 171.19 m³/ha.

Struktur tegakan hutan rakyat

Tegakan hutan rakyat kelas I, II, III dan IV didominasi oleh pohon dengan diameter 21-25 cm. Pohon berdiameter kecil (0-5 cm) memiliki jumlah yang paling sedikit. Sementara itu, pohon berdiameter >30 cm (masak tebang) didominasi oleh jenis tanaman jati dan kemiri.

Analisis finansial pembangunan hutan rakyat

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan biaya pembangunan hutan rakyat selama satu daur pada kelas I, II, III dan IV berturut-turut adalah sebesar Rp.2.658.871 ; Rp. 1.529.420; Rp. 764.933 dan Rp. 377.866. Semakin luas kepemilikan lahan maka semakin besar total biaya pembangunan hutan rakyat.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pembangunan hutan rakyat pada Kelas I dan II layak secara finansial untuk diusahakan di Desa Patanyamang pada tingkat suku bunga 10 %. Nilai NPV terbesar terdapat pada kelas II, yaitu sebesar Rp.49.250,73- Sedangkan yang paling kecil terdapat pada Kelas III

sebesar Rp.-893.771,65-. Nilai BCR terbesar juga terdapat pada Kelas II, yaitu sebesar 1,01 sedangkan nilai BCR terkecil terdapat pada Kelas IV sebesar 0,35.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan hutan rakyat dengan luas >0.1 ha (kelas I) dan 0,08-0,1 ha (kelas II) layak secara finansial untuk diusahakan pada tingkat suku bunga 10%. Hal tersebut diperoleh melalui *Discounted cash flow analysis*, yang menunjukkan bahwa usaha akan layak dijalankan apabila memiliki nilai NPV>0; BCR>1; dan IRR>suku bunga yang berlaku (Darwis dkk., 2006). Dapat dilihat pula bahwa NPV pada Kelas I dan II lebih besar dari pada nol (NPV>0) dan BCR lebih besar dari pada satu (BCR>1) namun pada kelas III dan IV, NPV lebih kecil daripada nol (NPV<0) dan BCR lebih kecil daripada satu (BCR<1). Nilai IRR terbesar juga terdapat pada kelas II dan I dengan nilai 10,112% dan 10,004%, nilai tersebut sedikit diatas suku bunga yang berlaku. *Discounted cash flow analysis* adalah aliran kas yang telah didiskonto berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku (Kahle, 2013).

Sistem Pengelolaan hutan rakyat dikelola dalam bentuk perorangan dengan mayoritas jenis tanaman adalah Kemiri (*Aulerites mollucana*), Jati (*Tectona grandis*), dan Mahoni (*Swietenia macrophylla*). Sistem pengelolaan hutan rakyat pada umumnya dikelola secara perorangan (Rickenbach, 2003). Potensi

hutan rakyat sebesar 171,19 m³/ha. Besar biaya pembangunan hutan rakyat berbanding lurus dengan luas hutan rakyat. Hal ini sejalan dengan pendapat Himmah (2004) bahwa semakin luas kepemilikan lahan petani maka akan semakin besar pula total biaya yang akan dikeluarkan.

Total biaya pembangunan hutan rakyat per ha sebesar Rp. 10.068.251/ha. Rata-rata keseluruhan biaya pembangunan hutan rakyat selama satu daur pada Strata I, II, III dan IV berturut-turut adalah sebesar Rp. 2.658.871; Rp. 1.529.420; Rp.764.933 dan Rp. 377.866. Lokasi hutan rakyat tersebar dimanamana. Adapun lahan milik seorang petani bisa berada pada satu lokasi namun ada pula yang terpecah-pecah pada beberapa lokasi. Penanaman tanaman kehutanan ini tidak mengkhhususkan suatu pola tanam tertentu. Bahkan bisa dikatakan pola tanamnya acakan dan petani cenderung menanam dimana saja ada lahan yang kosong.

Hutan rakyat mempunyai potensi yang luar biasa dalam industri kehutanan nasional karena potensinya untuk menutup kekurangan kebutuhan pasokan kayu (Maryudi, 2005). Aspek kelembagaan dan manajemen pembangunan hutan rakyat menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam pengelolaan usaha hasil hutan rakyat secara maksimal (Anderson dkk., 2004).

Perhitungan komponen biaya secara menyeluruh juga sangat penting dalam perencanaan pengelolaan hutan rakyat (Andayani, 2003). Dalam penentuan kelayakan finansial nilai IRR menjadi angka penentu dan sangat berkaitan dengan suku bunga yang berlaku. Nilai IRR menunjukkan nilai efisiensi dari suatu investasi yang akan atau sedang dijalankan (UNECE, 2004). Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga yang berlaku di lokasi penelitian. Kebijakan pemerintah dalam memberikan penyuluhan secara intensif tentang peranan hutan rakyat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi

kepada petani hutan rakyat dapat menjadi motivasi penting dalam keberlangsungan pembangunan hutan rakyat dimasa mendatang. Adanya permintaan kebutuhan kayu yang semakin meningkat membuat peranan pembangunan hutan rakyat menjadi salah satu aspek yang harus dipertahankan (Astana, 2005)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan hutan rakyat pada lahan >0.1 ha (Kelas I) dan 0.08-0.1ha (Kelas II) menguntungkan secara finansial dan layak untuk diinvestasikan dalam skala usaha besar pada suku bunga 10%. Upaya untuk melestarikan pembangunan hutan rakyat perlu dilakukan secara berkesinambungan serta perlunya standar biaya operasional pembangunan hutan rakyat yang ditetapkan pemerintah berdasarkan luasan lahan dan jenis tanaman sehingga bisa dijadikan perbandingan dengan data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani W. (2003). Analisis Finansial Potensi Sengon Rakyat Pola Agroforestry di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Hutan Rakyat*. IV (2): 1-23.
- Anderson R. C. and Hansen E.N. (2004) Determining consumer preferences for ecolabeled forest products: an experimental approach. *Journal of Forestry*. June: 28-32.
- Astana A. (2005). Analisis Kebijakan Ekspor Kayu Bulat dari Hutan Tanaman Acacia Mangium. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Bogor: Badan Litbang Kehutanan. 2(2): 115-135.
- Darwis V. Hastuti E.L. Priyatno S. (2006). Revitalisasi Kelembagaan Kemitraan Usaha dalam Pembangunan Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi*. 24(2): 123-134.
- Himmah B. (2004). Kajian Sosiologis Pemasaran Sengon Hutan Rakyat di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Hutan Rakyat*. IV(2): 24-46.

- Kahle K. M. (2013). Access to Capital, Investment, and the Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*. 110(2): 280-299.
- Maryudi A. (2005). Beberapa Kendala bagi Sertifikasi Hutan Rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* : 7(3):25-39
- Rickenbach M.G. (2003). Forest Certification of Small Ownerships. Some Practical Challenges. *Journal of Forestry*. 100(6):43-47
- United Nations Economic Commission for Europe - Food and Agriculture Organization of United Nations (FAO). (2003). Forest Products Annual Market Analysis 2002-2004. United Nations, Geneva: *Timber Bulletin* LVI (3).
- Wijiadi I. (2007). Analisis Ekonomi, Ekologi dan Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat (Skripsi). Bogor: IPB.

FINANSIAL PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Northern Valley Regional High School - Demarest Student Paper	1%
2	repository.unej.ac.id Internet Source	1%
3	simlit.pustipjak.org Internet Source	1%
4	conference.unsri.ac.id Internet Source	1%
5	docslides.net Internet Source	1%
6	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%
7	journal.stikmakassar.com Internet Source	1%
8	publikasi.polije.ac.id Internet Source	1%
9	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%

10 Hafiz Fauzan, Endah Sulistyawati, Tien Lastini Lastini. "Strategi Pengelolaan untuk Pengembangan Hutan Rakyat di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang", Jurnal Sylva Lestari, 2019
Publication <1 %

11 Submitted to University of the Free State
Student Paper <1 %

12 ejournal3.undip.ac.id
Internet Source <1 %

13 eprints.stiperdharmawacana.ac.id
Internet Source <1 %

14 jurnal.faperta.untad.ac.id
Internet Source <1 %

15 Anastasio A. J. Waleleng, Jenny ., Baroleh, Tommy F. Lolowang. "KAJIAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TOMBATU TIGA TIMUR KECAMATAN TOMBATU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018
Publication <1 %

16 eprints.uny.ac.id
Internet Source <1 %

17 link.springer.com
Internet Source <1 %

ojs.umb-bungo.ac.id

18	Internet Source	<1 %
19	repositorioslatinoamericanos.uchile.cl Internet Source	<1 %
20	vm36.upi.edu Internet Source	<1 %
21	www.pci.uni-heidelberg.de Internet Source	<1 %
22	Septi Permata Sari, Wan Abbas Zakaria, Ktut Murniati. "ANALISIS NILAI TAMBAH DAN FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN IKAN LELE (Studi Kasus Pada Poklahsar Winaka Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah)", Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 2020 Publication	<1 %
23	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

FINANSIAL PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
